



PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMA NEGERI 1 LENGAYANG KECAMATAN LENGAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Noriza Putri¹, Ayuthia Mayang Sari²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) noriza1288@gmail.com¹, ayuthiamayang Sari@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Lengayang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelien ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Lengayang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan memiliki tiga tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun pembelajaran dengan mengacu pada modul ajar Kurikulum Merdeka yang memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, metode, media, serta asesmen. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang berlangsung secara bertahap, yaitu pertemuan pertama membahas pengertian makna dan simbol tari, pertemuan kedua membahas fungsi makna dan simbol tari, pertemuan ketiga membahas makna dan simbol dalam tata rias dan busana tari, serta pertemuan keempat membahas makna dan simbol dalam level dan pola lantai. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran telah melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup, namun guru masih cenderung menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab serta memanfaatkan media sederhana seperti buku paket dan papan tulis, sehingga keterlibatan dan keaktifan peserta didik masih tergolong rendah dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Pada tahap evaluasi, penilaian lebih menekankan pada asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap keaktifan, diskusi, dan presentasi peserta didik, serta pemberian umpan balik secara langsung untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi, sedangkan asesmen sumatif tidak dilaksanakan secara khusus dalam bentuk tes akhir.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Tari, Kurikulum, Modul.

DANCE ART EDUCATION AT SMA NEGERI 1 LENGAYANG LENGAYANG DISTRICT PESISIR SELATAN REGENCY

Noriza Putri¹, Ayuthia Mayang Sari²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) noriza1288@gmail.com¹, ayuthiamayang Sari@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to understand and describe the process of implementing dance art learning at SMA Negeri 1 Lengayang, Lengayang District, Pesisir Selatan Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The research instrument is the researcher themselves, assisted with writing tools and a camera. Data is collected through literature review, observation, interviews and documentation. The steps in analysing the data are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of dance art learning at SMA Negeri 1 Lengayang, Lengayang District, Pesisir Selatan Regency has three stages, namely planning,

Copyright © Noriza Putri¹, Ayuthia Mayang Sari²





implementation, and evaluation. In the planning stage, the teacher structures learning by referring to the Merdeka Curriculum teaching module which contains learning outcomes, learning objectives, learning objectives, learning objective sequences, methods, media, and assessments. At the implementation stage, learning was conducted over four meetings held gradually, with the first meeting discussing the meaning and symbols of dance, the second meeting discussing the function of the meaning and symbols of dance, the third meeting discussing the meaning and symbols in dance makeup and costumes, and the fourth meeting discussing the meaning and symbols in levels and floor patterns. In its implementation, the learning activities went through the preliminary, main, and closing stages, but the teacher still tended to use a lecture method combined with question-and-answer sessions and utilising simple media such as textbooks and blackboards, resulting in low student involvement and activity and a teacher-centred approach to learning. At the evaluation stage, assessment emphasises more on formative assessment carried out continuously through observations of student participation, discussions, and presentations, as well as providing direct feedback to understand their grasp of the material, whereas summative assessment is not specifically conducted in the form of final tests.

Keyword: *Dance Arts Learning, Curriculum, Modules.*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam menunjang pembangunan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menyiapkan landasan yang kokoh bagi pembentukan kepribadian, keterampilan, serta sikap peserta didik. Sekolah menjadi salah satu sarana utama yang berperan dalam mendidik generasi muda agar mampu menjadi penerus bangsa yang berkualitas. Proses pendidikan dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan individu maupun masyarakat. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sangat dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Melalui hubungan yang positif, komunikasi yang terbuka, serta dukungan yang tepat, proses pembelajaran dapat menghasilkan capaian yang optimal.

Menurut Saifullah dalam Bagas (2017:1), pendidikan adalah proses pertumbuhan individu yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kekuatan, bakat, kemampuan, serta minatnya. Proses ini berlangsung secara terus-menerus, membawa seseorang dari kondisi belum mampu menuju tingkat keterampilan dan kecakapan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam menopang kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, (Lestari and Hadi 2023) menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses yang dirancang guru untuk memperluas kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir, serta mengembangkan keterampilan dalam

menciptakan pengetahuan baru Pembelajaran harus dipahami sebagai sebuah proses komunikasi yang melibatkan berbagai komponen, baik guru maupun siswa, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan belajar perlu direncanakan terlebih dahulu agar pelaksanaannya terkendali baik dari segi waktu, isi, maupun prosesnya.

Dalam konteks mata pelajaran seni tari, pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap kesenian bangsa, sekaligus mengembangkan potensi emosional, kognitif, dan psikomotorik siswa. Salah satu materi penting dalam seni budaya adalah seni tari, yang menuntut keseimbangan antara aspek teori dan praktik. Teori diperlukan untuk memahami konsep dasar tari, sedangkan praktik menekankan pada keterampilan motorik, kreativitas, dan ekspresi diri.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Dimana kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, santai, dan bebas dari tekanan. Kurikulum merdeka belajar menekankan kemampuan pribadi atau soft skill (keahlian), dan pemikiran kreatif. Kurikulum merdeka baru diterapkan beberapa tahun ini, diperlukan evaluasi yang lebih mendalam untuk memastikan bahwa pelaksanaan yang dilakukan tepat dan efektif. Karena tidak ada persiapan yang cukup, maka dari itu guru masih kurang paham menerapkan kurikulum merdeka pada saat

pembelajaran. Menurut Jihad dan Haris (2012:11), pembelajaran merupakan proses yang mencakup dua aspek penting, yakni belajar yang berfokus pada aktivitas peserta didik dan mengajar yang diarahkan pada peran pendidik sebagai fasilitator. Sedangkan Karwono dan Heni (2017:19–20) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal semester genap Januari-Juni 2025 di SMA Negeri 1 Lengayang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, proses pembelajaran seni tari sudah berlangsung namun belum berjalan dengan baik. Untuk mengetahui kondisi pembelajaran secara menyeluruh, peneliti terlebih dahulu melakukan survei pada seluruh kelas X di SMA Negeri 1 Lengayang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan hasil survei tersebut, kelas XE/1 dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki permasalahan pembelajaran yang paling menonjol, diketahui bahwa pembelajaran seni tari dengan muatan teori dan mencatat masih didominasi oleh metode ceramah. Penyampaian materi yang berfokus pada teori tanpa didukung oleh penggunaan media serta strategi pembelajaran yang menarik menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan.

Hal ini terutama terlihat pada materi makna dan simbol tari yang disampaikan hanya secara teoritis tanpa dilengkapi dengan contoh visual atau demonstrasi, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut menjadi kurang optimal. Selain itu, keterbatasan pembelajaran di kelas yang belum optimal juga terlihat dari kurangnya variasi metode, media, serta pemanfaatan sumber belajar yang inovatif, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara maksimal. Peserta didik cenderung pasif dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan peserta didik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, selama pembelajaran seni tari, masih ditemukan peserta didik yang berbicara dengan teman sekelasnya

dan kurang fokus terhadap materi yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran belum berjalan secara optimal dan berdampak pada rendahnya keaktifan serta partisipasi peserta didik dalam memahami materi seni tari. Akibatnya, motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran seni tari menjadi rendah dan capaian pembelajaran yang diharapkan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, belum sepenuhnya terwujud. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah ini memerlukan pendekatan yang lebih bervariasi, interaktif, dan kontekstual, agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh. Fitriana (2023:19), pembelajaran seni tari di sekolah tidak hanya menekankan pada keterampilan menari semata, tetapi juga mengajarkan siswa cara menghayati nilai estetika melalui gerakan kreatif, baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran seni merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan kreativitas peserta didik melalui kegiatan belajar yang berlandaskan norma atau aturan estetika yang berlaku (Wekke & Astuti, 2017:33).

Dalam dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Seni Tari Fase E kelas X Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya tari sebagai bentuk ekspresi diri, serta menciptakan karya tari kreasi yang berpijak pada tari tradisi dengan memperhatikan makna dan simbol, baik secara individu maupun kelompok, sebagai wujud aktualisasi diri dalam pembelajaran seni tari. Capaian Pembelajaran tersebut dijabarkan ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP), antara lain peserta didik mampu menggali makna dan simbol pada tari tradisi di daerahnya, mempraktikkan gerak tari kreasi dengan pola lantai sederhana, serta melakukan refleksi dan memberikan apresiasi terhadap karya tari teman. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara sistematis, dimulai dari pemahaman teori, latihan gerak dasar, eksplorasi, hingga tahap evaluasi dan refleksi. Melalui penerapan ATP ini, peserta didik tidak hanya diharapkan menguasai aspek pengetahuan secara kognitif, tetapi juga berkembang dalam keterampilan praktik,



apresiasi, dan sikap kreatif terhadap seni tari pada kelas X, ATP yaitu pemahaman teori.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa CP, TP, dan ATP belum sepenuhnya tercapai. Materi pembelajaran yang diberikan di kelas X fase E, khususnya pada materi makna dan simbol tari, belum terlaksana secara optimal. Hasil observasi di lapangan memperlihatkan bahwa dari 36 siswa hanya 31 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 5 siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran seni tari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka dengan realita hasil belajar siswa di lapangan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta secara teratur, nyata, dan tepat sehingga hubungan antarfenomena dalam kegiatan pembelajaran dapat terlihat dengan jelas (Nazir, 2014:43). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Seni Tari

Menurut Ananda (2019), perencanaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses mempersiapkan berbagai hal yang akan dilakukan di masa mendatang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada tahap perencanaan guru menyiapkan modul ajar atau perangkat pembelajaran sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang telah dibuat harus sesuai dengan kurikulum merdeka dan materi yang akan disampaikan. Selain modul ajar guru juga membuat mengenai rancangan apa saja metode, media, strategi, pembelajaran yang akan digunakan dalam poses belajar mengajar, serta sarana dan

prasarana yang ada di sekolah. Dengan adanya perencanaan, guru dapat mengontrol diri sendiri dan memperbaiki cara mengajarnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari

Pelaksanaan pembelajaran Seni Tari tari di SMA Negeri 1 Lengayang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan dilakukan 4 kali pertemuan dengan tahap pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada pertemuan pertama, guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai makna dan simbol tari. Guru menanyakan kepada peserta didik apakah mereka sudah pernah mendengar dan mengetahui tentang makna dan simbol tari. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar peserta didik belum menunjukkan respons yang aktif terhadap pertanyaan yang di ajukan guru.

Selanjutnya, Guru menanyakan apa saja yang telah diketahui peserta didik mengenai makna dan simbol tari, namun sebagian besar peserta didik belum memberikan respons, terlihat diam, dan belum mampu menjelaskan konsep tersebut. Melihat kondisi tersebut, guru kemudian memberikan penjelasan mengenai makna dan simbol tari dengan menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran, guru membagikan buku paket seni tari kepada peserta didik sebagai sumber belajar utama, sehingga peserta didik dapat mengikuti materi yang dijelaskan serta memperdalam pemahaman secara mandiri. Selain itu, guru juga memanfaatkan papan tulis sebagai media pembelajaran dengan menuliskan poin-poin penting yang berkaitan dengan makna dan simbol tari, sehingga peserta didik dapat mencatat inti materi dengan baik. Selama kegiatan berlangsung, guru membangun interaksi pembelajaran melalui pemberian pertanyaan pemantik, kesempatan bertanya, serta pemberian umpan balik terhadap jawaban peserta didik guna meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mereka.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Pertama

Pada pertemuan kedua, guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi mengenai fungsi dan peran makna serta simbol dalam seni tari secara lisan di depan kelas. Dalam penyampaian materi, guru memanfaatkan papan tulis sebagai media utama, sementara peserta didik memperhatikan penjelasan dengan tertib. Guru menekankan bahwa makna dan simbol dalam tari memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian pesan, nilai, serta identitas budaya dalam suatu pertunjukan tari.

Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk menyimak penjelasan dengan seksama serta mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan fungsi makna dan simbol dalam tari. Setelah penyampaian materi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahami. Beberapa peserta didik mulai menunjukkan keaktifan dengan mengajukan pertanyaan, sementara sebagian lainnya memberikan tanggapan sederhana terhadap materi yang disampaikan.

Guru kemudian melanjutkan pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh yang relevan, baik melalui penjelasan lisan maupun ilustrasi sederhana yang berkaitan dengan fungsi makna dan simbol dalam tari. Peserta didik selanjutnya diminta untuk mengidentifikasi fungsi makna dan simbol dari suatu tarian secara individu sebagai bentuk latihan pemahaman.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami fungsi dan peran makna serta simbol dalam tari secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis

unsur-unsur yang terdapat dalam karya tari. Sebagai tindak lanjut, guru merencanakan kegiatan diskusi kelompok pada pertemuan berikutnya. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu sebanyak enam kelompok, dengan proses pembagian kelompok diserahkan kepada peserta didik.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ketiga, pelaksanaan pembelajaran dengan materi makna dan simbol dalam tata rias dan busana tari telah berjalan cukup baik, meskipun terdapat keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran. Guru telah berupaya menampilkan video sebagai sumber belajar, namun penyajiannya dilakukan secara bergantian kepada masing-masing kelompok dengan menggunakan laptop, tanpa bantuan proyektor.

Kondisi tersebut menyebabkan proses pengamatan tidak berlangsung secara bersamaan, sehingga perhatian peserta didik menjadi kurang merata. Beberapa kelompok dapat lebih fokus saat mengamati video, sementara kelompok lain harus menunggu giliran, yang berpotensi menurunkan efektivitas waktu pembelajaran. Meskipun demikian, penggunaan video sebagai media pembelajaran tetap memberikan manfaat dalam membantu peserta didik memahami secara visual makna dan simbol yang terdapat dalam tata rias dan busana tari.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, sebagian peserta didik menunjukkan keaktifan dalam bertukar pendapat dan mengidentifikasi makna serta simbol yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi mampu mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif



dan kurang berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan kelompok.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini telah mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi makna dan simbol dalam tata rias dan busana tari. Akan tetapi, keterbatasan sarana berupa tidak tersedianya proyektor menjadi salah satu kendala dalam penyampaian materi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih efektif agar seluruh peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang sama secara bersamaan.



Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan keempat, kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai lanjutan dari diskusi kelompok yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik terlihat langsung bergabung dengan kelompok masing-masing tanpa banyak arahan ulang dari guru, yang menunjukkan bahwa pembagian kelompok sebelumnya sudah berjalan efektif.

Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi kelompok. Guru memanggil setiap kelompok secara bergiliran untuk maju ke depan kelas. Saat presentasi berlangsung, terlihat bahwa beberapa kelompok mampu menjelaskan hasil diskusi dengan cukup baik, terutama dalam mengaitkan penggunaan level dan pola lantai dengan makna dan simbol dalam tarian. Namun, terdapat juga kelompok yang masih terbatas dalam menyampaikan penjelasan, sehingga terlihat kurang percaya diri dan cenderung membaca hasil diskusi tanpa pengembangan lebih lanjut.

Selama presentasi, sebagian peserta didik dari kelompok lain tampak memperhatikan, meskipun tidak seluruhnya aktif dalam

memberikan tanggapan. Hanya beberapa peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat terhadap hasil presentasi kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan presentasi masih belum merata.

Guru berperan aktif dalam mengarahkan jalannya kegiatan dengan memberikan pertanyaan pemantik serta penjelasan tambahan ketika terdapat pemahaman yang kurang tepat. Guru juga sesekali membantu peserta didik dalam mengaitkan antara konsep level dan pola lantai dengan makna yang terkandung dalam tarian, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teknis, tetapi juga secara konseptual.



Gambar 4. Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Keempat

3. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta memberikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Melalui evaluasi, guru dapat memperoleh informasi terkait pemahaman, keterlibatan, serta perkembangan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran seni tari pada materi makna dan simbol tari lebih menekankan pada asesmen formatif. Asesmen ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, terutama pada saat kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi. Guru mengamati keaktifan peserta didik, kemampuan dalam mengemukakan pendapat, serta pemahaman mereka dalam

mengidentifikasi dan menjelaskan makna serta simbol yang terdapat dalam unsur-unsur tari.

Selain itu, guru juga memberikan umpan balik secara langsung terhadap hasil kerja peserta didik, baik dalam bentuk penguatan maupun klarifikasi terhadap pemahaman yang kurang tepat. Pemberian umpan balik ini berperan penting dalam membantu peserta didik memperbaiki dan menyempurnakan pemahaman mereka secara bertahap. Dengan demikian, asesmen formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

Sementara itu, asesmen sumatif tidak dilaksanakan secara khusus dalam bentuk tes atau penilaian akhir pada pembelajaran ini. Hal ini dikarenakan pembelajaran lebih difokuskan pada pengamatan proses, keterlibatan, serta pemahaman peserta didik selama kegiatan berlangsung. Hasil diskusi dan presentasi peserta didik lebih dimanfaatkan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk melihat capaian pembelajaran secara umum.

Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran ini telah mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan keterlibatan peserta didik. Meskipun tidak dilaksanakan asesmen sumatif secara khusus, kegiatan asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan telah memberikan gambaran yang cukup mengenai pemahaman peserta didik terhadap materi makna dan simbol dalam tari.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Lengayang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan pada kelas XE/1 telah disusun dengan mengacu pada modul ajar yang meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta hasil pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, perencanaan juga mencakup alur kegiatan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang diikuti dengan penilaian hasil belajar. Guru juga telah menentukan metode dan media pembelajaran yang digunakan sebagai pendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan ISSN 2986-6546 (Online)

Zain (2010) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang memfasilitasi interaksi antara guru dan peserta didik. Sementara itu, Trianto menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun, yang mencakup penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi dan tahapan kegiatan yang digunakan pendidik untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Muhtia Annisa dalam Muhammad Ridwan, 2014:23).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lengayang, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan yang terdapat dalam modul ajar. Hal ini terlihat dari kurang optimalnya guru dalam memberikan contoh yang konkret dan mendalam terkait materi yang diajarkan. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama, sehingga keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum maksimal. Siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hanya beberapa peserta didik yang memperhatikan penjelasan terkait materi makna dan simbol tari. Selain itu, dalam penyampaian materi, guru belum sepenuhnya mengaitkan antara fungsi, makna, dan simbol yang terkandung di dalamnya secara sistematis dan mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran juga menyebabkan suasana belajar menjadi kurang menarik dan cenderung monoton, sehingga berdampak pada menurunnya minat dan motivasi belajar peserta didik. Akibatnya, interaksi antara guru dan peserta didik belum terjalin secara efektif, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar secara optimal.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, penggunaan media pembelajaran digital sangat dianjurkan untuk mendukung proses belajar yang lebih interaktif dan relevan. Namun, berdasarkan temuan di



lapangan, pemanfaatan media digital masih belum optimal sehingga pembelajaran belum berlangsung secara maksimal. Selain itu, kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi masih perlu ditingkatkan, sehingga media yang digunakan cenderung bersifat konvensional dan kurang menarik minat peserta didik.

Dari segi metode pembelajaran, Kurikulum Merdeka menekankan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menyesuaikan strategi, materi, serta asesmen sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama, sehingga pembelajaran kurang menarik dan belum mampu meningkatkan minat belajar peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan modul ajar yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Menurut Anas Sudijono (2009), evaluasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Sementara itu, Rina Febriana (2019) menyatakan bahwa evaluasi dalam arti luas adalah proses perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang tepat untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dapat dipahami sebagai proses pengumpulan dan interpretasi informasi secara berkelanjutan guna menilai efektivitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi pada materi makna dan simbol tari daerah setempat, ditemukan bahwa terdapat variasi hasil belajar peserta didik, di mana sebagian memperoleh nilai di bawah kriteria yang ditetapkan, sementara sebagian lainnya mencapai nilai yang tinggi. Namun demikian, praktik evaluasi yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan pemahaman peserta didik melalui penerapan asesmen formatif dan sumatif

secara seimbang. Selain itu, masih terdapat kendala dalam pemahaman guru terkait perbedaan dan penerapan asesmen formatif dan sumatif. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang serta melaksanakan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik, serta selaras dengan modul ajar yang telah disusun.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Lengayang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan memiliki tiga tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun pembelajaran dengan mengacu pada modul ajar Kurikulum Merdeka yang memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, metode, media, serta asesmen. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang berlangsung secara bertahap, yaitu pertemuan pertama membahas pengertian makna dan simbol tari, pertemuan kedua membahas fungsi makna dan simbol tari, pertemuan ketiga membahas makna dan simbol dalam tata rias dan busana tari, serta pertemuan keempat membahas makna dan simbol dalam level dan pola lantai.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran telah melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup, namun guru masih cenderung menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab serta memanfaatkan media sederhana seperti buku paket dan papan tulis, sehingga keterlibatan dan keaktifan peserta didik masih tergolong rendah dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Pada tahap evaluasi, penilaian lebih menekankan pada asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap keaktifan, diskusi, dan presentasi peserta didik, serta pemberian umpan balik secara langsung untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi, sedangkan asesmen sumatif tidak dilaksanakan secara khusus dalam bentuk tes akhir.

Rujukan

- Ananda, Rusydi. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia).
- Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Statistik*. Jakarta. Rajawali Pers,
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi. Pressindo.
- Bagas dan Sukardi. (2017). *Hubungan Penguasaan Struktur Kalimat dan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Menulis Narasi*. Yogyakarta: Deepublish
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Fitria, U. H., & Yuliasma, Y. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Tari dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas VII SMP Pancasila. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(3), 229-236.
- Karwono, & Mularsih, Heni. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Lestari, Aisyah, and Harisnal Hadi. 2023. "Implementation Of Learning Art And Culture Traditional Music Material (Talempong Pacik) In Class X Mipa 1 At Sma Pertiwi 1 Padang." *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan* 1(2):141-48.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Muhammad, R. (2014). *Istarani, 50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: CV Media Persada.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wekke, I. S., & Astuti, R. W. (2017). Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi di Wilayah Minoritas Muslim. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 33-46